

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelittian

Objek dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) di lingkungan Direktorat Jenderal Ekosistem Digital (KOMDIGI). Pemilihan objek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pegawai di lingkungan KOMDIGI merupakan wajib pajak yang memiliki penghasilan tetap dan telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Selain itu, pegawai KOMDIGI juga dianggap memiliki tingkat literasi digital yang relatif baik, sehingga diharapkan mampu memberikan respons yang akurat terhadap instrumen penelitian yang menggunakan media digital (kuesioner daring).

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan acuan tabel Krejcie dan Morgan (1970). Berdasarkan data, jumlah populasi penelitian adalah sebanyak 382 orang Wajib Pajak Orang Pribadi yang bekerja di lingkungan Direktorat Jenderal Ekosistem Digital (KOMDIGI). Dengan merujuk pada tabel Krejcie dan Morgan, untuk populasi sebesar 382, jumlah sampel yang ideal adalah 191 responden. Setelah jumlah sampel ditentukan, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden yang dipilih adalah:

1. Wajib Pajak Orang Pribadi yang telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
2. bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) di lingkungan Direktorat Jenderal Ekosistem Digital (KOMDIGI).

Dengan kriteria tersebut, sampel yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan kondisi sebenarnya serta menghasilkan data yang relevan dengan fokus penelitian.

4.1.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden bertujuan untuk menjelaskan bagaimana karakteristik responden wajib pajak orang pribadi yang di bagi menjadi beberapa klasifikasi agar mudah diidentifikasi berdasarkan jenis kelamin, Usia, serta Status Kepegawaian.

Tabel 4. 1 Deskripsi Katakarakteristik Responden

Data Responden	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	99	52%
	Perempuan	92	48%
Umur	17-26	34	18%
	27-36	66	34%
	>36	91	48%
Status Kepegawaian	PNS	115	60%
	PPPK	76	40%

Sumber: Data yang diolah SPSS 29

Berdasarkan Tabel 4.1. maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Laki Laki (52%), sisanya 48% berjenis kelamin

Perempuan. Dilihat dari usianya, sebagian besar responden berusia diatas 36 tahun (48%), sebanyak (34%) responden berusia 27 hingga 36 tahun dan sisanya yaitu (18%) responden berusia antara 17 hingga 26 tahun. Sementara itu sebagian besar responden dengan status kepegawaian PNS (60%) dan sisanya yaitu (40%) PPPK.

4.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data untuk tujuan menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*), nilai minimum dan maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y), Pengetahuan Pajak (X1), Kesadaran Wajib Pajak (X2).

Tabel 4. 2 *Descriptive Statistics*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Pajak	191	11.00	25.00	19.4241	2.37381
Kesadaran Wajib Pajak	191	9.00	20.00	15.5602	1.96155
Kepatuhan Wajib Pajak	191	11.00	20.00	15.2670	1.81714
Valid N (listwise)	191				

Sumber : Data yang diolah SPSS 29

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa:

1. Jumlah data keseluruhan dalam penelitian ini adalah 191. Dan tidak ada missing variabel dalam penelitian, yang berarti semua variabel dapat di uji.
2. Variabel Kesadaran Pengetahuan Pajak (X1) memiliki nilai minimum dan

maksimum antara 11-25, nilai rata-rata 19.42 yang menunjukkan Pengetahuan Pajak, serta nilai dari standar deviasi yaitu sebesar 2.37381.

3. Variabel Kesadaran Wajib Pajak (X2) memiliki nilai minimum dan maksimum antara 9-20, nilai rata-rata 15.56 yang menunjukkan Kesadaran Wajib Pajak, serta nilai dari standar deviasi yaitu sebesar 1.96155.

4. Variabel Kepatuhan Pajak (Y) memiliki nilai minimum dan maksimum antara 11-20, nilai rata-rata 15.26, serta nilai dari standar deviasi yaitu sebesar 1.81714.

4.2.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data adalah uji yang disyaratkan dalam penelitian dengan instrument kuesioner, tujuannya agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Uji ini terdiri atas uji reliabilitas dan validitas.

4.2.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen kuesioner dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur konstruk secara tepat. Pengujian dilakukan dengan bantuan *SPSS* versi 29 menggunakan pendekatan analisis faktor, yang dievaluasi melalui tiga komponen utama, yaitu nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO), *Bartlett's Test of Sphericity*, dan nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) dari masing-masing item pada *Anti-Image Correlation Matrix*.

Tabel 4. 3 Hasil perhitungan KMO dan *Barlett's Test*

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.801
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	695.417
	df	78
	Sig.	<.001

Sumber: Data yang diolah SPSS 29

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh Nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,801, yang lebih besar dari batas minimum 0,50. Ini menunjukkan bahwa ukuran sampel yang digunakan telah memenuhi syarat kecukupan untuk dilakukan analisis faktor. Selain itu, Nilai *signifikansi pada Bartlett's Test* sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Karena nilai *signifikansi* $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi antar item dalam instrumen dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis faktor.

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Hasil Nilai dari *Anti-Image Correlation*

Indikator	Nilai anti Image Correlation	Nilai Acuan	Kesimpulan
Y1	0,743	0,50	Asumsi Measure Of Sampling Adequacy Terpenuhi
Y2	0,732		
Y3	0,745		
Y4	0,752		
X1.1	0,804		
X1.2	0,844		
X1.3	0,884		
X1.4	0,780		
X1.5	0,850		
X2.1	0,812		
X2.2	0,783		
X2.3	0,790		
X2.4	0,855		

Sumber: data yang diolah SPSS 29

Hasil pada Anti-Image Correlation Matrix menunjukkan bahwa seluruh nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) dari masing-masing item berada di atas 0,50. Ini berarti semua item valid dan memberikan kontribusi yang memadai terhadap pembentukan konstruk. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas konstruk, baik dari segi kecukupan sampel, korelasi antar item, maupun kontribusi masing-masing item terhadap konstruk. Oleh karena itu, instrumen layak untuk digunakan.

4.2.2.2 Uji Reliabilitas

Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu, dan suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$. yang menandakan bahwa memiliki reabilitas yang tinggi serta memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengujian berikutnya. Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada pengujian ini, didapat nilai sebagai berikut yang sudah tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.856	.864	3

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 29

Pada uji reliabilitas, perolehan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,856 ($>0,6$) menunjukkan bahwa kuesioner memiliki reliabilitas yang tinggi. Nilai tersebut

mengindikasikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner tersebut konsisten dan stabil dalam mengukur variabel yang dimaksud, baik variabel X1, X2, maupun Y.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal. pada penelitian ini, uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode uji *One sample kolmogorov Smirnov*, data yang terdistribusi secara normal memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		191
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.15797159
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.051
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: Data diolah oleh dengan SPSS 29

Mengacu pada pengujian normalitas melalui metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,2, dimana nilai yang disebutkan melebihi tingkat signifikansi 0,05. Kesimpulan dari hasil yang diuraikan menyatakan bahwa data sampel dari populasi yang di dijadikan fokus dalam penelitian ini menerangkan bahwa terdistribusi normal.

4.2.3.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang tinggi seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi gejala Multikolineritas dilakukan dengan cara melihat nilai (VIF) *Variance Inflation Factor* Ghozali dalam (Bimantara, 2021). Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan multikolineritas pada uji regresi linear bisa dilihat dari nilai VIF apakah kurang dari 10 dan mempunyai angka tolerance lebih dari 0,1. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 7 Uji Multikolineritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.		
1	(Constant)	2.814	.756		3.723	<.001		
	X1	.352	.046	.460	7.566	<.001	.585	1.708
	X2	.361	.056	.390	6.419	<.001	.585	1.708

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 29

Berdasarkan hasil uji Multikolienaritas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 29 pada tabel 4.7 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel independen dalam persamaan memiliki nilai kurang dari 10 dimana Variabel X₁ memiliki nilai VIF sebesar 1.708, variabel X₂ juga memiliki nilai VIF sebesar 1.708. Sedangkan untuk nilai *tolerance* Variabel

X_1 memiliki nilai sebesar 0.585, variabel X_2 juga memiliki nilai lebih besar dari 0.585, yang berarti keduanya memiliki angka *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam model ini tidak terkena masalah multikolinearitas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual antar pengamatan bersifat konstan. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi (terjadi heteroskedastisitas), maka model regresi menjadi tidak efisien dan dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan dengan metode, uji statistik menggunakan korelasi Spearman .

Tabel 4. 8 Spearmans rho Uji Heteroskedastisitas

Correlations			Pengetahuan Pajak	Kesadaran Wajib Pajak	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Pengetahuan Pajak	Correlation Coefficient	1.000	.657**	.059
		Sig. (2-tailed)	.	<.001	.421
		N	191	191	191
	Kesadaran Wajib Pajak	Correlation Coefficient	.657**	1.000	.044
		Sig. (2-tailed)	<.001	.	.545
		N	191	191	191
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.059	.044	1.000
		Sig. (2-tailed)	.421	.545	.
		N	191	191	191

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 29

Berdasarkan hasil uji Spearman, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,421 untuk Pengetahuan Pajak dan 0,545 untuk Kesadaran Wajib Pajak, yang seluruhnya berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Hal ini dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi dengan kata lain model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dipakai.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan melihat nilai pada uji koefisien determinasi (R^2), dan koefisien regresi secara parsial (Uji T). Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji hipotesis apakah terdapat pengaruh pengetahuan pajak dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi pada Direktorat Jenderal Ekosistem Digital (KOMDIGI).

4.2.4.1 Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel independen. . Pada penelitian ini uji analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur apakah terdapat hubungan atau pengaruh pengetahuan pajak, dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi Direktorat Jenderal Ekosistem Digital (KOMDIGI). Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.814	.756		3.723	<.001
	X1	.352	.046	.460	7.566	<.001
	X2	.361	.056	.390	6.419	<.001

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 29

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$Y = 2.814 + 0.352X_1 + 0.361X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

a : Konstanta

b1-b3 : Koefisien regresi dari setiap variabel Independen.

X1 : Pengetahuan Pajak

X2 : Kesadaran Wajib Pajak

Dengan keterangan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar 2,814 menunjukkan bahwa tanpa ada pengaruh dari variabel Pengetahuan Pajak (X_1) dan Kesadaran Wajib Pajak (X_2) atau dianggap konstan (atau bernilai nol), maka variable dependen tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Y) akan bernilai sebesar 2,814.

b. koefisien regresi pada variable Pengetahuan Pajak (X_1) sebesar 0,352 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan pengetahuan pajak sebesar satu satuan

akan diikuti oleh peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,352, dengan catatan variabel lain dianggap tetap.

c. Sementara itu, nilai koefisien regresi variabel Kesadaran Wajib Pajak (X_2) yang sebesar 0,361 menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran sebesar satu satuan akan mendorong naiknya Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,361, dalam kondisi variabel lainnya tidak berubah

4.2.4.2 Uji t

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria uji t adalah menggunakan signifikansi yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika signifikansi $t > 0,05$ berarti H_0 diterima. Jika signifikansi $t < 0,05$ H_0 ditolak. (Hasan, Afifudin and Junaidi 2019).

Tabel 4. 10 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.814	.756		3.723	<.001
	X1	.352	.046	.460	7.566	<.001
	X2	.361	.056	.390	6.419	<.001

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 29

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 29 pada Tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi t pada variabel independen (X_1) dan (X_2) lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Nilai signifikansi t untuk variabel pengetahuan pajak sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga dapat

disimpulkan bahwa pengetahuan pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Sementara itu, nilai signifikansi t untuk variabel kesadaran wajib pajak sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang juga menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) kembali ditolak.

4.2.4.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terbaik dalam analisis linier. Dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam merangkai variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. (R^2) = 0 maka tidak ada sedikitpun persentase pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika (R^2) = 1 maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen sempurna.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.594	.590	1.16411

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 29

Berpedoman pada hasil uji koefisien determinasi pada Model Summary, diperoleh nilai R senilai 0,771 yang memperlihatkan bahwa keterkaitan di antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi yang kuat, yaitu Pengetahuan Pajak (X_1) dan Kesadaran Wajib Pajak (X_2) terhadap variabel dependen, yaitu minat Kepatuhan Wajib Pajak (Y). Koefisien determinasi (R^2)

bernilai sebesar 0,594 yang menunjukkan bahwa Pengetahuan Pajak (X1) dan Kesadaran Wajib Pajak (X2) Kepatuhan Wajib Pajak (Y) dengan nilai sebesar 59,4%, sedangkan nilai sisanya sebesar 40,6% terdapat pengaruh dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Orang Pribadi

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan pajak sebesar 0,001, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman individu terhadap ketentuan perpajakan, maka semakin besar pula tingkat kepatuhan mereka dalam menjalankan kewajiban perpajakan. Dengan kata lain, penguasaan terhadap aspek-aspek perpajakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong kesadaran dan tanggung jawab wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pelaporan dan pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu dapat dikatakan hasil ini mendukung hipotesis pertama (H1).

Dalam konteks teori, hasil ini sejalan dengan Teori Atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958), di mana pengetahuan pajak dikategorikan sebagai faktor internal (disposisional) yang berasal dari dalam diri individu. Menurut teori ini, perilaku seseorang—dalam hal ini kepatuhan terhadap pajak

dapat dijelaskan melalui interpretasi atas penyebab internal, seperti pemahaman, sikap, dan keyakinan pribadi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang terhadap sistem perpajakan, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut mengatribusikan kepatuhan sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi, bukan karena pengaruh eksternal seperti sanksi atau tekanan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subhan & Ibrahim (2021) ditemukan bahwa tingkat pengetahuan pajak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa wajib pajak yang memiliki pemahaman yang memadai mengenai regulasi perpajakan cenderung lebih memahami hak dan kewajiban mereka, sehingga terdorong untuk memenuhi kewajiban pelaporan dan pembayaran pajak secara tepat waktu. Pengetahuan yang baik menjadi landasan penting bagi wajib pajak agar memiliki keyakinan dalam menjalankan kewajiban perpajakan tanpa rasa khawatir.

Namun demikian, terdapat pula penelitian yang berbeda pendapat, seperti Nasiroh & Afiqoh (2023), yang menyebutkan bahwa pengetahuan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan, sehingga faktor lain seperti kesadaran dan sanksi perpajakan juga perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan pajak merupakan faktor krusial dalam membentuk kepatuhan wajib pajak orang pribadi, terutama bila dikombinasikan dengan kesadaran wajib pajak dan pelayanan pajak yang berkualitas.

4.3.2 Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini, nilai signifikansi variabel kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan diperoleh sebesar 0,001 yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kesadaran dengan kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_2) yang menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan, diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat kesadaran wajib pajak terhadap tanggung jawab perpajakannya, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk patuh terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang serupa.

Secara teoretis, hubungan antara kesadaran dan kepatuhan ini dapat dijelaskan melalui Teori Atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1958). Teori ini mengkaji bagaimana individu menilai penyebab dari perilaku mereka, apakah berasal dari dalam diri mereka (internal) atau dipengaruhi oleh faktor luar (eksternal). Dalam hal ini, kesadaran wajib pajak diposisikan sebagai atribusi internal, karena berasal dari nilai-nilai pribadi, pengetahuan, keyakinan, dan tanggung jawab moral seseorang terhadap negara. Ketika individu mengatribusikan kepatuhan sebagai hasil dari kendali dan keputusan pribadi, maka tingkat komitmen untuk bertindak sesuai dengan peraturan akan lebih tinggi. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan sistem perpajakan bukan hanya ditentukan oleh

struktur kebijakan dan teknologi administrasi, tetapi juga oleh internalisasi nilai dan motivasi dari dalam diri wajib pajak.

Nazwah & Machdar (2023) menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak, khususnya dalam konteks wajib pajak orang pribadi. Kesadaran yang dimaksud mencakup pemahaman yang utuh tentang peran pajak sebagai kewajiban konstitusional sekaligus sebagai instrumen utama pendanaan negara, termasuk dalam pembangunan nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ketika individu memahami fungsi strategis pajak dan menyadari implikasi sosial dari kepatuhan atau ketidakpatuhan mereka, muncul itikad baik untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela, tanpa harus dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti sanksi atau audit. Hal ini sangat relevan dengan sistem *self-assessment* yang dianut dalam administrasi perpajakan Indonesia, di mana keberhasilan pemungutan pajak sangat tergantung pada kesadaran dan inisiatif dari wajib pajak itu sendiri.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Zulaikha (2012), yang menekankan bahwa pengetahuan terhadap peraturan perpajakan dapat membentuk kesadaran yang lebih kuat dalam diri wajib pajak. Kesadaran tersebut, dalam jangka panjang, akan mendorong perilaku patuh, baik dalam aspek pelaporan, pembayaran, maupun pemenuhan kewajiban lainnya. Oleh sebab itu, strategi peningkatan kesadaran melalui pendekatan edukatif, pelatihan, serta sosialisasi perpajakan secara terus-menerus menjadi sangat penting dalam membentuk budaya pajak yang positif dan berkelanjutan.

Beberapa temuan berbeda disampaikan oleh Wulandari & Wahyudi, serta Rahayu et al. dalam Kirom & Dhanirizka (2025), yang meneliti kepatuhan dalam konteks Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Mereka menemukan bahwa kesadaran wajib pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan membayar PBB. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kesadaran dapat bervariasi tergantung pada jenis pajak, karakteristik wajib pajak, serta faktor-faktor eksternal seperti sanksi, pelayanan fiskus, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini menguatkan pentingnya kesadaran sebagai determinan kepatuhan, tetap perlu adanya pendekatan yang holistik, di mana kesadaran dibangun berdampingan dengan peningkatan kualitas layanan, pemanfaatan teknologi, dan penegakan hukum perpajakan yang adil.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat hipotesis yang diajukan, tetapi juga mengonfirmasi validitas Teori Atribusi dalam menjelaskan perilaku kepatuhan pajak. Kesadaran sebagai bentuk atribusi internal memiliki peran penting dalam mendorong individu untuk mematuhi peraturan perpajakan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan efektivitas penerimaan negara secara keseluruhan.